



## VISUALISASI IBU DAN AYAH DALAM KARYA PATUNG ASSEMBLING

Taufik Ivan Irwansyah Hidayatulloh

Program Studi Seni Program Magister  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Suryodiningratan No. 8, Suryodiningratan, Kec. Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55143  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Email: taufikivanih@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi penciptaan karya seni patung dengan mengangkat isu orang tua sebagai gagasan utama yang dikerjakan dengan teknik *assembling* menggunakan material barang temuan. Di mana dalam prosesnya berusaha mengembangkan konsep, teknik dan material pada penciptaan karya ini dengan wujud tiga patung Ibu dan satu patung Ayah. Selain dari rasa ingin mengembangkan hal tersebut, studi penciptaan ini berusaha menegaskan bahwa figur kedua orang tua menjadi sangat penting dalam sisi kehidupan termasuk dalam berbagai peran dan pengorbanannya. Penelitian penciptaan ini didesain sebagai penelitian pengembangan yang bersifat eksploratif. Oleh karena itu, kecenderungan eksperimentatif untuk mencari kemungkinan-kemungkinan kebaruan baik dari segi bentuk, teknik, eksplorasi material dan mediumnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa studi literatur termasuk observasi sebagai bahan kajian empiris demi memperoleh relevansi antara penelaahan konsep secara teori dengan bentuk pengalaman sebagai wujud refleksi dalam berkaryanya. Proses penciptaan karya ini secara garis besar melakukan beberapa tahapan diantaranya eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Berbagai temuan baru dalam prosesnya dijumpai, segala bentuk penyesuaian antara medium yang meliputi material dan teknik dieksplorasi dengan konsep pembentukan. Medium yang digunakan meliputi material barang temuan yang dianggap sebagai benda non-seni diproses melalui teknik *assembling*, dieksplorasi dan dipadukan dengan sebuah konsep penciptaan karya tiga patung Ibu dan satu patung Ayah menjadi temuan dari prosesnya sehingga menjadi alternatif dalam studi penciptaan karya ini.

**Kata Kunci:** *assembling*, barang temuan, Ibu, Ayah.

### Abstract

*This research is a study of the creation of sculptures by raising the issue of parents as the main idea carried out by assembling techniques using found materials. Where in the process tried to develop concepts, techniques, and materials for the creation of this work in the form of three statues of Mother and one statue of Father. Aside from the desire to develop this, this creation study seeks to affirm that the figure of both parents becomes very important in the side of life including in its various roles and sacrifices. This creation research is designed as exploratory development research. Therefore, the experimental tendency is to look for possibilities of novelty both in terms of form, technique, and exploration of the material and its medium. Data collection techniques carried out in the form of literature studies include observation as material for empirical studies to obtain relevance between theoretical concept study and the form of experience as a form of reflection in their work. Creating this work broadly carries out several stages including exploration, improvisation, and formation. Various new findings in the process were encountered, and all forms of adjustment between mediums that include materials and techniques were explored with the concept of shape. The medium used includes found material items that are considered non-artistic objects processed through assembling techniques, explored and combined with a concept of creating a work of three sculptures of Mother and one statue of Father into findings from the process so that it becomes an alternative in the study of the creation of this work.*

**Keywords:** *assembling, found object, Mother, Father.*

### PENDAHULUAN

Bertumpu pada dua hal; pertama, bahwa keberadaan setiap individu hidup tidak terlepas dari adanya orang tua; kedua, orang tua baik itu Ibu dan Ayah begitu berperan dan memiliki pengaruh besar pada berbagai

sisi kehidupan yang dijalani. Berdasar kepada hal tersebut, adanya seorang Ibu dan Ayah dengan berbagai beban dan pengorbanannya senantiasa menyelimuti setiap kehidupan kita. Susah, senang, suka dan dukanya mereka rasakan yang bahkan seringkali tidak disadari.





Penting untuk disadari bahwa tidak adanya daya untuk berbuat apa yang sepatutnya dilakukan demi membalas kebaikan mereka. Dari hal tersebut berbagai pikiran yang bermuara pada satu perasaan terus bermunculan. Hingga akhirnya perasaan itu terus mengendap menjadi pengalaman dalam hidup. Pengalaman dan perasaan itu muncul atas dasar respon terhadap hal tersebut.

Keterkaitannya dengan seni adalah di mana sebuah karya menjadi jembatan untuk mengkomunikasikan apa yang dianggap penting untuk disampaikan, baik itu berdasar atas pengalaman ataupun sebuah ekspresi perasaan yang lahir secara spontan. Karya seni adalah sebuah wujud indrawi yang membangkitkan pengalaman perasaan tertentu pada seseorang, dengan kata lain pengalaman perasaan ini disebut pengalaman seni. Sementara dalam dunia berkesenian, pengalaman seni merupakan syarat pokok lahirnya sebuah karya seni.

Atas dasar itu, dalam studi penciptaan ini berusaha merekam jejak-jejak keindahan berbagai peran, jasa dan pengorbanan Ibu dan Ayah pada sebuah karya seni patung. Tentunya perlu disadari bahwasanya ini bukan semata-mata ekspresi perasaan saja, tetapi juga merupakan sebuah ekspresi nilai, baik itu makna, pengetahuan dan pengalamannya. Studi ini berusaha mengkreasi penciptaan karya patung yang akan dibuat dengan pemakaian material barang temuan yang beragam dengan pengolahan teknik *assembling*. Dalam studi penciptaan ini juga berusaha mengangkat medium berupa benda-benda non-seni yang awalnya tidak bernilai, dalam hal ini barang temuan tersebut untuk dijadikan sebagai material yang kemudian dikreasi menjadi sebuah benda seni yang mempunyai nilai dan makna. Hal ini dilakukan dalam prosesnya mengingat dengan penggunaan medium yang demikian bisa lebih relevan untuk mencari dan mencapai kebaruan baik dari segi bentuk maupun hasil dari eksplorasinya. Penting untuk digarisbawahi bahwa penciptaan dengan penggunaan beragam material benda temuan non-seni yang digunakan menjadi sebuah benda seni dengan pengolahan dan prosesnya bisa menjadi sebuah alternatif dalam studi penciptaan karya ini. Tentu juga dengan memperhatikan keterkaitan antara penggunaan medium yang disematkan tersebut dengan konsep penciptaan yang diusung.

## KAJIAN TEORI

**1. Seni Patung *Assembling* sebagai Inspirasi Teknik *Assembling*, *assemblage* atau asemblasi dalam konteks Indonesia** adalah suatu teknik pembuatan karya seni dengan sistem dan kerja-kerja mengkonstruksi, merakit, dan mengkombinasikan berbagai media.

Karya seni *assembling* umumnya menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai, non-seni, dan mix media. Beragam sehingga yang dalam pembuatannya menggunakan lebih dari satu media (Isnanta, 2015). Pendalaman pada kemampuan dan kerja-kerja mengkonstruksi banyak dilakukan dalam prosesnya ketika teknik ini digunakan. Karena *assembling* merupakan sebuah teknik mengumpulkan berbagai macam media, kemudian mengontstruksi dan merakitnya menjadi sebuah karya seni.

Jika dikaji secara historis, seni patung *assembling* tidak lepas dari pengaruh gaya seni Dadaisme sekitar tahun 1900-an yang banyak mengeksplorasi material bekas, biasanya dibuang dan mudah dijumpai. Dikemukakan juga oleh Susanto (2011) dalam bukunya *Diksi Rupa*, dimana gaya dan aliran ini berusaha menolak adanya hubungan logis antara pikiran dan ekspresi, kadang menentang syarat-syarat yang berlaku bagi keindahan yang telah ada. Salah satu literatur lainnya terkait ini adalah Ketika William Seitz (dalam Kelly, 2008) menawarkan definisi dari berbagai macam karya seni menggunakan istilah "*assemblage*" pada tahun 1961, ia membuka kategori pembuatan seni yang sekaligus sangat luas dan sangat kabur. Seitz menetapkan pendapatnya terkait medium baik seluruhnya atau sebagian, unsur-unsur penyusunnya adalah bahan, benda, atau fragmen alami atau buatan yang sudah terbentuk sebelumnya yang tidak dimaksudkan sebagai bahan seni.

Salah satu seniman yang menjadi acuan dalam inspirasi pembuatan karya seni patung terkait adalah Debbie Korbelt. Seniman wanita asal Amerika yang banyak membuat karya-karya patung semacam ini dengan material limbah dan barang-barang temuan yang unik. Karya-karyanya menggabungkan berbagai unsur dalam bentuk visual dengan tetap mempertahankan keunikan dan karakter dari tiap material barang yang digunakan. Termasuk pada proses berkaryanya, Debbie Korbelt banyak mengeksplorasi mengenai bentuk-bentuk figur dan tubuh pada karyanya. Jika dalam sudut pandang seorang penikmat seni, karya-karya Debbie Korbelt sangat mencolok dan menggugah. Kreativitas atas pemikirannya diterapkan dalam berbagai media dalam pembuatan karya seni patung *assembling* yang dibuatnya.





Gambar 1. Whings of Thunder kiri, Great Expectations kanan  
(Debbie Korbel)

Pada teknik pembuatan beberapa karya patung yang dilakukannya, seniman Debbie Korbel terlihat banyak menggunakan material ram kawat sebagai bahan pengikat antara berbagai bahan yang digunakannya. Sehingga akan lebih mudah dan menyesuaikan dengan kebetukan yang ingin diusung. Proses-proses semacam ini tentu menjadi bahan kajian juga keterkaitannya dalam pembuatan karya yang akan disajikan.

## 2. Penggunaan Barang Temuan dalam Karya Patung

Barang temuan biasanya adalah berupa barang sisa proses produksi atau barang yang telah habis masa pakainya dan tidak bernilai serta tidak berharga lagi. Ketertarikan pada penggunaan material ini adalah terletak pada aspek nilai yang terkandung di dalamnya. Barang temuan berupa limbah yang dikatakan sebagai sesuatu yang tidak bernilai, tidak berharga dan tidak ada gunanya akan dijadikan sebuah inspirasi keterkaitannya dengan proses penciptaan karya sehingga menjadi sebuah benda seni yang bernilai. Pernah juga diungkapkan Selly (2019) terkait sampah yang dianggap sebagai hal negatif, tetapi bisa juga diangkat untuk menciptakan suatu karya kreatif.



Gambar 2. Trash People 1 (HA Schult)

Penggunaan barang temuan berupa limbah yang dijadikan sebuah benda seni dilakukan oleh salah satu seniman patung asal Jerman, HA Schult. Karyanya yang fenomenal adalah *Trash People*, karya patung figur 1:1 dari berbagai limbah dengan jumlah tidak kurang dari dua puluh kontainer banyaknya. Karya-karya yang dibuatnya melanglang buana ke berbagai belahan benua dengan isu-isu ekologi yang dibawanya. Penggunaan barang temuan semacam ini bisa menjadi salah satu alternatif proses kreatif dengan tidak melulu memperlakukan material. Terlebih ketika hal ini dapat memicu pemikiran lain yang relevan dengan proses perkembangan ide dan gagasan-gagasan kreatif dalam prosesnya. Kiranya keterkaitan dengan hal ini juga banyak diutarakan Mariantio (2019) yang menganggap kreativitas itu lahir tidak selalu berasal dari keadaan kondusif dengan fasilitas serba memadai.

## 3. Pendalaman Konsep

Ungkapan bahwasanya karya seni itu mengkomunikasikan memang benar pada kenyataannya. Usaha dan kerja-kerja kreatif dalam proses untuk mengkomunikasikan pikiran-pikiran yang bermuara pada perasaan akan orang tua sebagai *subject matter* menjadi stimulus dalam penciptaan karya ini. Pernah Kartika (2017) dalam bukunya berpendapat mengenai pemilihan *subject matter* yang merupakan sebuah rangsangan untuk menciptakan suatu bentuk karya. Sehingga hal-hal terkait pengalaman terhadap orang tua sebagai landasan memahami secara empiris juga penting dialami. Termasuk pada dasarnya istilah *self expression* memang dipakai pada penciptaannya. Artinya, karya seni yang berusaha dikomunikasikan juga merupakan satu diantara hasil ekspresi. Disertai dengan catatan sebagaimana Soedarso (2006) bahwa harus tetap memperhatikan yang dimaksud istilah ekspresi itu tidak harus selalu berwujud luapan emosi, tetapi juga penekanannya adalah berupa refleksi yang bersifat pribadi itu untuk disampaikan ke khalayak.

Setiap dari kita pasti mempunyai hutang budi kepada orang tua atas jasa-jasa dan pengorbanan yang telah dicurahkan sepenuh hati mulai dari mengandung, menyusui, hingga tumbuh kembang dari usia kanak-kanak bahkan sampai dewasa. Secara sadar pun, tentu mengakui atas ketidakmampuan untuk bisa membalas budi luhur kedua orang tua tersebut sering dirasakan. Tetapi bukan berarti seorang anak tidak wajib membalas kebaikan orang tua, kita harus dan bisa membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan berbagai cara. Berdasarkan dari berbagai pengalaman yang dirasakan itu, studi pendalaman ini berusaha masuk lebih jauh untuk berusaha memahami tentang orang tua. Bagaimana eksistensi mereka yang seringkali luput



untuk kemudian berusaha dipikirkan dan dirasakan kehadirannya. Semoga hadirnya studi penciptaan ini bisa menjadikan pengingat atas eksistensi dengan segala jasa dan pengorbanan orang tua serta tidak melupakannya.

## METODE PENCIPTAAN

Berlandaskan kerangka berfikir dari mulai menemukan dan mempertanyakan masalah; memunculkan ide; kontemplasi; studi literatur dan objek; masuk ke dalam proses berkarya, ada dua acuan cara yang menjembatani kaitannya dengan perwujudan karya penciptaan yang dikerjakan ini. Pertama, dilakukannya studi literatur dari berbagai sumber sebagai bahan pencarian data yang kaitannya dengan objek kajian dan inspirasi. Disertai eksplorasi empiris dimana pendalaman pengalaman terkait *subject matter* orang tua diperdalam. Kedua, keterkaitannya dengan proses penciptaan dimana pendekatan *practice based research* diterapkan sebagai landasan berpijak dalam proses kekaryaannya untuk memunculkan segala bentuk eksperimen, eksplorasi, dan berbagai kemungkinan bentuk dalam perwujudannya.

## PROSES PERWUJUDAN KARYA

### 1. Persiapan Alat dan Bahan



Gambar 3. Peralatan Berkarya



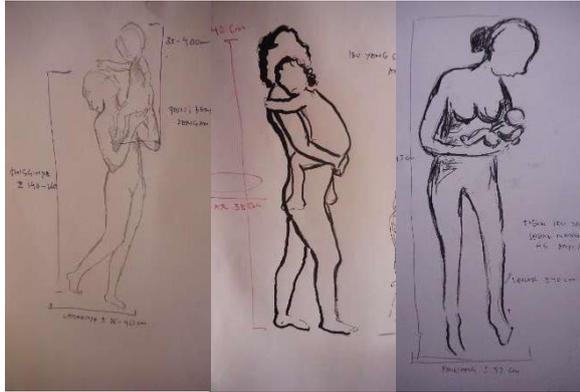
Gambar 4. Bahan dan Material Berkarya

### 2. Sketsa Dasar



Gambar 5. Studi Sketsa Karya 1





Gambar 6. Studi Sketsa Karya 2



Gambar 9. Kerangka Karya



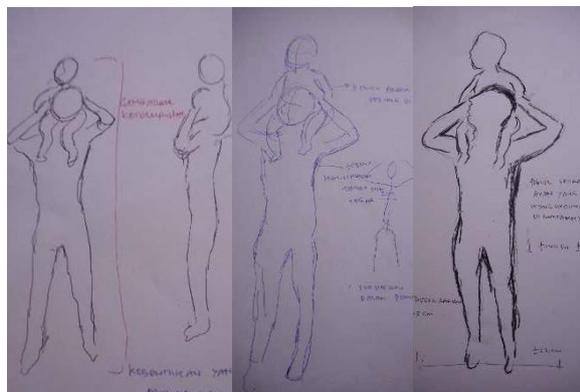
Gambar 7. Studi Sketsa Karya 3

#### 4. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini meliputi pengolahan teknik dan material, dalam prosesnya yang menggunakan teknik *assembling* dengan material barang-barang temuan. Baik penggunaan teknik maupun material, keduanya saling berpengaruh dan berhubungan kepada konsep dasar yang diusung.



Gambar 10. Proses Pembentukan Karya 1



Gambar 8. Studi Sketsa Karya 4



Gambar 11. Proses Pembentukan Karya 2

#### 3. Pembuatan Kerangka Dasar

Pembuatan rangka dasar sebagai penopang pada karya ini menggunakan bahan kayu dan besi. Penggunaan kayu disertai besi mempertimbangkan kekuatan dan kemudahan dalam proses berkarya.



Gambar 12. Proses Pembentukan Karya 3



**Gambar 13.** Proses Pembentukan Karya 4

Dalam proses pembentukan, berbagai tindakan yang sifatnya teknis dilakukan seperti proses pemotongan, pembengkokan, penempelan, perakitan, sampai penyesuaian pada karya. Semua proses berlangsung silih berganti selama pengerjaan karya. Penting juga untuk diketahui bahwa dalam prosesnya, ternyata yang ditemui dan menjadi kesulitan adalah bukan pada persoalan teknis yang disebutkan di atas saja. Tetapi, berusaha menyesuaikan, mengkomposisi antara kebetukan material pada benda dengan bentuk visual yang akan disesuaikan. Proses penyesuaian ini dirasa yang paling menghabiskan banyak waktu pada proses pembentukan dan pengerjaannya.

## WUJUD KARYA

### 1. Karya Pertama



**Gambar 14.** Wujud Karya 1 “*Sesuatu*”

Karya pertama berjudul *Sesuatu*, berupa figur seorang Ibu yang sedang mengandung. Karya ini berukuran tinggi 115 cm, panjang 54 cm dan lebar 60 cm. Pengambilan dasar Ibu yang sedang mengandung ini merupakan konsep pertama visualisasi karya penciptaan yang dilakukan. Pertimbangan dan pemilihan visual ini diambil atas dasar peran sosok seorang Ibu pada awal permulaannya proses kehidupan berlangsung. Figur seorang Ibu yang sedang mengandung ini divisualisasikan untuk menunjukkan

peran dan pengorbanannya dalam menjalani hari-hari dengan segala yang dirasakannya dalam menjaga seorang anak yang berada dalam kandungannya dengan segala bentuk perasaan yang dialaminya. *Sesuatu* yang dimaksud adalah ketika seorang Ibu yang sedang mengandung dengan beragam perasaan dan kondisinya, tidak mengenal lelah dan waktu, membiarkan semuanya demi yang berada di dalam kandungannya. Tidak bisa dibayangkan seorang anak selama sembilan bulan dalam kandungan Ibu dengan segala jerih payah, pengorbanan, ketidaknyamanan dan banyak lagi berbagai perasaan lainnya.

### 2. Karya Kedua



**Gambar 15.** Wujud Karya 2 “*Neng-nong*”

Karya kedua diberi judul *Neng-nong*, merupakan figur seorang Ibu yang sedang menggendong anaknya. Berukuran tinggi 143 cm, panjang 57 cm dan lebar 40 cm. Pengambilan visual yang menjadi karya kedua ini merupakan tahapan selanjutnya setelah pada pengembangan konsep pada karya pertama. Artinya, ada kesinambungan yang melekat pada tiap karya yang dikerjakan. Figur Ibu yang sedang menggendong anaknya diambil dengan pertimbangan dan harapan bahwa kasih sayang Ibu secara nyata akan bisa digambarkan dalam hal tersebut. Walaupun tentu bukan berarti hal-hal lainnya tidak penting, tetapi visual tersebut sengaja diusung untuk memunculkan refleksi pada penghayatan karyanya. Visualisasi seorang Ibu yang sedang menggendong anaknya ini menunjukkan suatu rasa yang tidak akan diberikan pada siapapun. Rasa yang spesifik ditunjukkan dan diberikan bagi seorang anak sebagai buah cintanya. “*Neng-nong*” juga adalah bayangan ingatan yang bermuara pada suatu perasaan penuh kenangan pada saat muncul sebuah kata tersebut diucapkan. *Neng-nong* adalah kata-kata yang sering diucapkan Ibu pada saat ketika menggendong





seorang anak pada saat berada di pangkuannya. Tentu, bukan hanya sekedar kata yang diusung pada konsep dasar penciptaan dalam karya kedua ini. Lebih dari itu melibatkan pikiran-pikiran dan pengalaman sebagai landasan dalam pembuatan karyanya.

### 3. Karya Ketiga



Gambar 16. Wujud Karya 3 “Elpatiha”

Karya ketiga berjudul *Elpatiha*, berupa visualisasi Ibu yang sedang berdoa. Karya ini berukuran tinggi 66 cm, panjang 51 cm dan lebar 51 cm. Sebuah judul dengan berusaha memuat sesuatu yang biasa dikatakan dalam pelaksanaan proses berdoa. Pengambilan konsep dasar berdoa ini tentu terletak pada sebuah nilai dengan bayangan yang berusaha memunculkan sebuah keadaan pada posisi duduk bersipuh sebagai penggambaran harapan penuh kerendahan hati dan kerendahan diri. Konsep visualisasi ini diambil untuk memunculkan refleksi dan empati bahwa di balik sebuah kehidupan dengan segala alurnya, ada suatu energi yang tanpa batas mendukung segala sesuatu yaitu doa. Sulit untuk selalu dibayangkan bagaimana energi doa terutama dari seorang Ibu itu bekerja. Sadar dan tidak sadar doa menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh pada setiap sisi kehidupan kita. Visualisasi ini menunjukkan kasih sayang ikhlas dan tulus dari hati seorang Ibu untuk anaknya. Seorang Ibu yang senantiasa menginginkan hal terbaik dengan pengharapan berupa doa bagi anaknya, sebaliknya seorang anak juga yang memerlukan doa terbaik dari ibunya. Hal tersebut yang berusaha diangkat dan ditekankan dalam visualisasi ini, ada kalanya kita lupa tentang doa-doa baik dari seorang Ibu. Sehingga secara sadar usaha untuk memberi ruang-ruang perasaan itu tercermin pada karya ini.

### 4. Karya Keempat



Gambar 17. Wujud Karya 4 “Brajamusti”

Karya keempat diberi judul *Brajamusti*, merupakan pembeda dari karya sebelumnya, visualisasi pada karya ini berupa figur seorang Ayah yang sedang menggendong anak pada pundaknya. Berukuran tinggi 177 cm, panjang 62 cm dan lebar 25 cm. Pengambilan konsep ini didasari bahwa seorang Ayah sebagai sosok yang memikul suatu tanggung jawab pada proses berkehidupan. Visualisasi karya terakhir ini memunculkan kesan bahwa walaupun karya ini hanya menjadi satu dari keempat karya yang dibuat, tetapi pada dasarnya terkait nilai baik itu peran ataupun pengorbanannya sama halnya seperti seorang Ibu. Visualisasi demikian dimunculkan untuk menunjukkan sebuah kekuatan bahwa seorang Ayah mampu dan bisa membuat anaknya menjadi sosok yang lebih tinggi. Selain dari itu juga ada kesan pengalaman yang direalisasikan ke dalam bentuk visual karyanya, yaitu pengalaman digendong di atas kepala. Hal ini juga sebagai usaha merekam jejak-jejak keindahan atas dasar pengalaman bersama seorang Ayah. Seorang yang selalu menjadi figur sosok yang kuat, tangguh, tegar dan penyayang. Bahkan atas dasar pengalaman tersebut, disadari bahwa seorang Ayah tidak pernah merasa lelah dan putus asa terhadap hal apapun yang berhubungan untuk kebaikan anaknya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Atas dasar pendalaman pengalaman serta gagasan yang telah dilakukan, studi penciptaan ini berhasil merekam jejak-jejak keindahan berbagai peran, jasa dan pengorbanan Ibu dan Ayah dalam sebuah karya patung.



Studi penciptaan ini mengusung konsep pembentukan visual karya berupa tiga patung figur Ibu dan satu patung Ayah. Konsep visualisasi karya pertama adalah representasi dari figur Ibu yang sedang mengandung. Konsep visualisasi karya kedua adalah representasi dari figur seorang Ibu yang sedang menggendong anaknya pada posisi berdiri. Lalu konsep visualisasi karya yang ketiga adalah representasi dari figur seorang Ibu yang sedang berdoa. Sementara pada konsep visualisasi karya terakhir memunculkan figur Ayah yang sedang menggendong anak di pundaknya.

Pada proses penciptaannya menggunakan teknik *assembling* dengan material barang temuan. Penggunaan teknik maupun material, keduanya saling berpengaruh dan berhubungan pada konsep dasar yang diusung. Dengan menjadikan barang-barang yang dianggap non-seni menjadi benda yang bernilai seni menjadi salah satu diantara hal positif pada penciptaan karya ini. Lalu dikreasikan dengan teknik *assembling* yang relevan dan menunjang dalam penggunaan material dengan segala sifatnya. Pembentukan, penyatuan, penyusunan, penempelan, pemotongan, pembengkokan dan pelilitan menjadi bagian yang diperhitungkan dalam penerapannya.

Pada visualisasi kebetukan secara keseluruhan, ketiga karya dari patung Ibu memiliki struktur kebetukan garis yang dinamis, sehingga mengakibatkan rasa yang dimunculkan pada karya tersebut terasa lebih halus dan lembut. Baik itu bidang permukaan ataupun barik, volume atau ruang terasa dengan karakter dari berbagai benda yang ditempelkan. Penggunaan warna, dengan dominasi warna gelap dan diselingi warna-warna cerah, tetap menjadikan adanya kesan kesatuan pada karya tersebut. Sementara pada karya terakhir berupa visualisasi figur Ayah yang sedang menggendong anak dipundaknya terasa lebih tegas. Hal ini mengingat penggunaan garis-garis dasar dalam visual pembentukannya yang terkesan tegas, termasuk penggunaan materialnya pun dengan barang-barang yang sifatnya lebih kasar. Demikian dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan dalam penyeteraan objek-objek barang dalam keselarasan proses pembentukan serta proporsi dari keseluruhannya.

## 2. Saran

Sebagai pengembangan dalam berproses yang berkelanjutan, adanya studi penciptaan ini bisa menjadi acuan untuk melihat tentang pemilihan material yang tidak melulu harus dengan yang dianggap bagus atau estetik. Pemilihan barang temuan dan limbah sekalipun jika dengan penyesuaian proses kreasi yang relevan bisa memunculkan sebuah karya seni yang baik dan

estetik. Hanya saja, idealisme pribadi seringkali tidak sampai kepada pola-pola pemikiran itu. Pengalaman sebagai perupa dalam penciptaan ini penting untuk diutarakan, sehingga pada prosesnya terkhusus bagi kalangan akademisi dan lainnya yang akan mengkaji terkait karya serupa hendaknya memikirkan dan mempertimbangkan segala kemungkinan dan kesesuaian antara material dan perlakuan yang akan disematkan. Dikarenakan penyesuaian-penyesuaian inilah yang dalam prosesnya sangat menentukan kepada visual karya nantinya. Semoga perkembangan kekaryaannya dalam dunia kesenirupaan baik di kalangan akademisi maupun bukan, tetap memperhatikan segala kemungkinan dalam pemanfaatan berbagai media pada pelaksanaannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Isnanta, S. D. (2015). Penciptaan Karya Seni Mixed Media Berbasis Ekperimentasi Dengan Teknik Assemblage. *Abdi Seni : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 66–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/abdiseni.v6i1.2269>.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern* (Revisi). Yogyakarta: Penerbit Rekayasa Sains.
- Kelly, J. (2008). The anthropology of assemblage. *Art Journal*, 67(1), 24–30. <https://doi.org/10.1080/00043249.2008.10791291>.
- Marianto, M. D. (2019). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Kuantum*. Scritto Book dan BP ISI Yogyakarta.
- Selly, A. (2019). Galeri Seni Daur Ulang Sampah di Jakarta. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 1–10.
- Soedarso, S. (2006). *Trilogi Seni* (Cetakan Pe). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa* (Revisi). Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

